

Otoritas Alkitab Dalam Dialog Pluralisme Umat Beragama di Indonesia

Miduk Sampetua Sibagariang¹, Sri Binar²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

¹ miduksibagariang20@gmail.com

Abstract: *Indonesia's high level of religious pluralism presents significant challenges for Christians in maintaining the authority of Scripture within interfaith dialogue. This study aims to examine how biblical authority can be upheld both theologically and contextually in the practice of religious dialogue in Indonesia. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes biblical texts and relevant theological literature concerning the authority of Scripture and religious pluralism. The findings indicate that biblical authority, grounded in the principles of Sola Scriptura, divine inspiration, and scriptural normativity, remains the foundational basis of Christian faith amid pluralistic relativism and postmodern influences. Interfaith dialogue, therefore, does not necessitate the dilution of Christian identity, but can be conducted on the basis of justice, love, and faithful witness rooted in Scripture. Accordingly, the church is called to remain steadfast in biblical truth while actively contributing to social harmony within Indonesia's religiously diverse society.*

Keywords: *biblical authority; religious pluralism; interfaith dialogue; evangelical theology; Indonesia*

Abstrak: Indonesia sebagai negara dengan pluralisme agama yang tinggi menghadirkan tantangan bagi umat Kristen dalam mempertahankan otoritas Alkitab di tengah dialog lintas iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana otoritas Alkitab dapat dipertahankan secara teologis dan kontekstual dalam praktik dialog pluralisme agama di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur terhadap Alkitab dan sumber-sumber teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas Alkitab yang berlandaskan prinsip Sola Scriptura, inspirasi ilahi, dan normativitas firman tetap menjadi fondasi iman Kristen di tengah relativisme pluralis dan pengaruh postmodern. Dialog antaragama tidak harus mengaburkan identitas iman, melainkan dapat dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, kasih, dan kesaksian yang bersumber dari Kitab Suci. Dengan demikian, gereja dapat tetap setia pada kebenaran Alkitab sekaligus berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: otoritas Alkitab; pluralisme agama; dialog antaragama; teologi Injili; Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman agama tertinggi di dunia, sehingga menjadi ruang sosial yang terbuka bagi perjumpaan antaragama sekaligus rentan terhadap gesekan ketika perbedaan tidak dikelola dengan bijak. Laporan resmi Setara Institute (2023) mencatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya membangun toleransi belum sepenuhnya berhasil menghapus praktik diskriminasi dan pembatasan ekspresi keagamaan. Karena itu, relasi antarumat beragama di Indonesia masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kerukunan sosial dan kebebasan berkeyakinan. Dalam

konteks ini, umat Kristen menghadapi tantangan yang khas. Keterlibatan dalam dialog antaragama penting untuk merawat harmoni sosial, namun hal tersebut tidak terlepas dari persoalan teologis mengenai bagaimana tetap memegang otoritas Alkitab sebagai dasar iman dalam situasi pluralitas agama yang kompleks.¹ Tantangan ini menuntut refleksi yang lebih mendalam agar dialog lintas agama dapat dilakukan tanpa mengaburkan identitas iman dan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Alkitabiah. Fenomena lapangan memperlihatkan bahwa berbagai praktik dialog antar agama kerap diikuti oleh kecenderungan kompromi terhadap ekspresi iman Kristen. Doa lintas agama di Desa Cisantana, misalnya, meniadakan penyebutan nama Yesus untuk menjaga kesan inklusif.² Praktik sinkretisme dalam penggabungan unsur tahlilan dan ibadah penghiburan Protestan juga menunjukkan usaha menciptakan harmoni sosial dengan mencampurkan simbol keyakinan secara bebas³.

Selain itu, dalam sejumlah acara kenegaraan, umat Kristen sering menghindari penyebutan nama Yesus dalam doa publik sebagai bentuk penyesuaian terhadap tekanan sosial.⁴ Fenomena-fenomena ini bukan sekadar praktik sosial, tetapi mencerminkan penolakan praktis terhadap otoritas Alkitab, karena penyembunyian identitas Kristus dilakukan bukan berdasarkan pertimbangan teologis, melainkan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial. Dampaknya terlihat pada pengaburan identitas iman, berkurangnya keberanian bersaksi, serta menurunnya fungsi firman sebagai norma tertinggi bagi umat percaya.

Kajian akademik tentang pluralisme agama di Indonesia sejauh ini banyak berfokus pada aspek sosial, etika, dan relasi antaragama sehingga dimensi teologis terkait posisi otoritas Alkitab belum banyak dikaji secara mendalam.⁵ Kurangnya kajian yang secara khusus membahas strategi mempertahankan otoritas Alkitab dalam konteks dialog lintas agama menciptakan research gap yang perlu diisi.

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan analisis teologis sekaligus pemahaman kontekstual mengenai tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam menjaga kesetiaan pada firman di tengah pluralisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana otoritas Alkitab dapat dipertahankan di tengah pluralisme agama di Indonesia. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual Indonesia dengan menyediakan kerangka teologis yang menolong gereja dan umat Kristen untuk tetap setia pada kebenaran firman tanpa mengabaikan realitas interaksi lintas agama.

1 Siregar, Cristian. "Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Kekristenan." *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 15–28.
<https://doi.org/10.15408/iu.v4i1.15368>

2 Sokhifah Hidayah et al., "Perbedaan dalam Kebersamaan: Pembacaan Doa Pasca Meninggal Lintas Iman di Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Jawa Barat," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 210,
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i2.3888>

3 Reny Setiyowati and Thiyas Tono Taufiq, "Syncretism of Tahlilan Ritual in Islam and Consolation Worship in Protestant Christianity in the Slametan Tradition as a Reflection of Interfaith Harmony," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 20, no. 2 (2024): 115.

4 Jamson Siallagan, "Tinjauan Iman Kristen Terhadap Doa Lintas Agama," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 68.

5 Munhanif, A. "Religious Pluralism and Interfaith Dialogue in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 233–258.
<https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/4156>.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis seperti Alkitab dengan menggunakan prinsip eksegesis yang dikemukakan oleh John David Grassmick, buku teologi, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik otoritas Alkitab dan pluralisme agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Alkitab Sebagai Fondasi Teologis

Pengertian Otoritas Alkitab

Otoritas Alkitab merupakan pengakuan bahwa firman Allah yang tertulis memiliki kebenaran ilahi yang bersumber langsung dari Allah sendiri. Karena itu, Alkitab memiliki hak dan kuasa untuk menuntun, menegur, serta mengoreksi kehidupan orang percaya agar selaras dengan kehendak-Nya.⁶ Dengan demikian, Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi teologis, tetapi juga sebagai norma yang menilai seluruh aspek iman, moral, dan praktik kehidupan Kristen. Lebih lanjut, otoritas Alkitab dapat dipahami sebagai kuasa dan hak ilahi yang melekat pada firman Allah yang tertulis, sehingga Kitab Suci menjadi dasar dan pedoman tertinggi bagi keyakinan dan perilaku umat percaya.⁷ Mengakui otoritas Alkitab berarti menempatkan firman Tuhan sebagai standar final bagi kehidupan rohani dan intelektual, di mana setiap ajaran, tradisi, dan pengalaman iman harus diuji berdasarkan kebenaran Alkitab.

Prinsip-Prinsip Otoritas Alkitab

Sola Scriptura

Prinsip *Sola Scriptura* merupakan fondasi teologi Reformasi yang menegaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan orang percaya. Segala bentuk tradisi, rasionalitas, atau pengalaman rohani yang dimiliki gereja hanya bersifat sekunder dan harus tunduk pada otoritas Kitab Suci. *Sola Scriptura* menolak supremasi otoritas manusia atau tradisi gereja yang tidak memiliki dasar biblikal, namun tidak meniadakan nilai tradisi atau akal budi; keduanya berfungsi sejauh selaras dengan firman Allah. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, prinsip ini menuntun gereja untuk tetap berpegang teguh pada otoritas Alkitab, tetapi juga mengembangkan dialog lintas agama dengan sikap terbuka dan rendah hati. Dengan demikian, *Sola Scriptura* bukanlah dasar bagi eksklusivisme sempit, melainkan panggilan untuk mempertahankan kemurnian iman di tengah perbedaan tanpa mengorbankan kasih dan kebenaran.⁸

Inspirasi Ilahi

Istilah *θεόπνευστος* (dihembuskan) dalam 2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa Kitab Suci berasal langsung dari tindakan ilahi. Kata ini dibentuk dari *θεός* (Allah) dan *πνέω* (menghembuskan atau meniupkan), sehingga menggambarkan bahwa tulisan suci

6 Budi Priyono, and Arnold Tindas. "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern". *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (April 25, 2025): 16–37. Accessed February 12, 2026. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1112>.

7 Yudi Jatmiko, "Konsep Otoritas Alkitab di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis," *Veritas* 16, no. 1 (Juni 2017), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/310>

8 Hartopo, Yohanes Adrie. "Doktrin *Sola Scriptura*." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 2002). <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/51>.

adalah hasil dari napas Allah sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa Alkitab bukan sekadar catatan pengalaman religius manusia, melainkan firman yang berawal dari inisiatif Allah yang aktif menyatakan diri-Nya melalui pewahyuan tertulis. *Vine's Expository Dictionary* menjelaskan bahwa Kitab Suci "dihembuskan keluar oleh Allah," menandakan proses yang bersumber langsung dari diri-Nya sebagai sumber kehidupan dan kebenaran.⁹ Bentuk kata θεόπνευστος dalam teks Yunani menegaskan identitas tulisan itu sebagai sesuatu yang telah dihembuskan Allah. Penggunaan bentuk adjektif predikatif menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak hanya memiliki nilai ilahi, tetapi adalah hasil dari tindakan Allah yang nyata. Daniel B. Wallace menjelaskan bahwa bentuk adjektiva semacam ini menyiratkan hasil dari tindakan seorang pelaku yang tetap aktif, yakni Allah sendiri, yang menghembuskan firman-Nya kepada manusia.¹⁰ Karena Allah adalah sumber kebenaran yang mutlak dan tidak mungkin salah, maka firman yang dihembuskan-Nya pun mustahil mengandung kesalahan. Ketidakmungkinan kesalahan ini bukan karena kesempurnaan penulis manusianya, melainkan karena sifat ilahi dari sumber inspirasi itu sendiri. Dengan demikian, inspirasi ilahi menegaskan bahwa Alkitab memiliki kuasa yang sah, final, dan bebas dari kekeliruan, sebab bersumber dari Allah yang sempurna. Firman itu bukan sekadar memberi pengetahuan, tetapi juga kehidupan, karena di dalamnya hadir Roh Allah yang berbicara dan menuntun umat-Nya untuk mengenal kebenaran yang menyelamatkan.

Normativitas

Prinsip normativitas Alkitab menegaskan bahwa Alkitab berfungsi sebagai norma normans, yakni standar tertinggi yang menilai seluruh ajaran, moralitas, dan praktik iman umat Kristen. Setiap bentuk tradisi, pengalaman spiritual, maupun kebudayaan harus diuji berdasarkan firman Allah yang tertulis. Dalam penelitiannya, Grindheim menjelaskan bahwa otoritas Kitab Suci tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga imperatif dan performatif, firman Allah bukan hanya menyampaikan kebenaran, melainkan menuntut ketaatan serta menghasilkan transformasi hidup.¹¹ Sejalan dengan itu, Dunn menyatakan bahwa otoritas Alkitab bukanlah kekuasaan eksternal yang dipaksakan dari luar, melainkan otoritas Allah yang hidup yang berbicara melalui firman-Nya kepada gereja pada setiap generasi. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan plural, normativitas Alkitab memberikan kerangka yang tegas namun terbuka: gereja dipanggil untuk menilai semua bentuk kebenaran religius dengan terang firman Tuhan tanpa kehilangan sensitivitas terhadap nilai kemanusiaan dan keberagaman budaya.¹² Dengan demikian, normativitas Alkitab menempatkan Kitab Suci sebagai pedoman objektif yang menuntun kehidupan iman, membentuk karakter etis, dan menilai segala bentuk ajaran serta ideologi yang berkembang di tengah masyarakat

Realitas Pluralisme Agama di Indonesia

Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme agama berarti keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat, di mana setiap agama diakui keberadaannya dan dianggap memiliki nilai yang patut dihormati. Dalam kajian teologis, pluralisme agama dibedakan menjadi

9 Vine, W. E. *Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1985. PC Study Bible, version 5.

10 Wallace, Daniel B. *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.

11 Grindheim, Sigurd. "Biblical Authority: What Is It Good For? Why the Apostles Insisted on a High View of Scripture." *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 4 (December 2016): 791–803. ISSN 0360-8808.

12 Dunn, James D. G. "The Authority of Scripture According to Scripture." *Churchman* 96, no. 2 (1982): 104–122. ISSN 0009-661X.

tiga bentuk utama. Pertama, pluralisme sosiologis, yaitu kenyataan adanya berbagai agama dan keyakinan yang hidup bersama dalam satu ruang sosial. Kedua, pluralisme ideologis, yaitu pandangan yang menilai semua agama sama-sama benar dan memiliki jalan keselamatan masing-masing. Ketiga, pluralisme dialogis, yakni sikap terbuka untuk berdialog dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain tanpa kehilangan keyakinan iman sendiri.¹³

Di Indonesia, pluralisme agama lebih dipahami sebagai kenyataan sosial yang perlu dikelola melalui dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pluralisme di Indonesia tidak hanya menunjukkan keberagaman faktual, tetapi juga mencerminkan dinamika interaksi, negosiasi, dan bahkan potensi ketegangan antar kelompok keagamaan. Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, namun pada kenyataannya terdapat ratusan aliran kepercayaan dan denominasi yang hidup berdampingan. Karena itu, pemahaman yang tepat tentang pluralisme menjadi dasar penting bagi pembentukan dialog antaragama yang sehat dan saling menghargai.¹⁴

Dengan pemahaman ini, gereja dapat berpartisipasi aktif dalam dialog lintas iman tanpa kehilangan dasar keyakinan pada otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran yang menuntun kehidupan di tengah masyarakat majemuk.

Karakteristik Pluralisme Agama di Indonesia

Pluralisme agama di Indonesia memiliki karakteristik khas yang terbentuk dari sejarah, budaya, dan dinamika politik bangsa. Pertama, Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sekitar 87% dari total penduduk, namun secara konstitusional bukan negara Islam, melainkan negara berdasarkan Pancasila yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga.¹⁵ Kedua, pluralisme agama di Indonesia memiliki corak kewilayahan (territorial), di mana konsentrasi agama tertentu terdapat di wilayah tertentu, seperti mayoritas Hindu di Bali, Kristen di Papua dan Nusa Tenggara Timur, serta Islam di Jawa dan Sumatera. Assyaukanie menambahkan bahwa pluralisme agama di Indonesia juga tampak dalam proses akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal, yang melahirkan ekspresi keagamaan yang khas. Contohnya, Islam Jawa yang berpadu dengan tradisi kejawen, atau kekristenan di Tanah Batak yang tetap mempertahankan unsur budaya Batak.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga berakar dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Namun, pluralisme agama juga menghadapi tantangan dari aspek politik, di mana isu-isu keagamaan sering dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan, terutama menjelang pemilihan umum. Karena itu, pemahaman terhadap karakter pluralisme Indonesia penting agar dialog antaragama dapat dilakukan secara kontekstual, kritis, dan tetap menjunjung nilai-nilai keadilan serta persaudaraan kebangsaan.

13 Rizal, S. (2019). Pluralisme agama dalam perspektif teologi Islam dan Kristen. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 67-84.

14 Bagir, Z. A. "Pluralism, Religion, and Public Policy in Indonesia." In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, edited by Robert W. Hefner, 327-340. New York: Routledge, 2018.

15 Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2018.

16 Assyaukanie, Luthfi. *Islam and the Secular State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) Publishing, 2019.

Tantangan Pluralisme Terhadap Kebenaran Absolut

Pluralisme agama menghadirkan tantangan serius terhadap keyakinan akan kebenaran absolut, khususnya dalam konteks iman Kristen. Secara epistemologis, pluralisme sering didasarkan pada relativisme, yakni pandangan bahwa semua agama memiliki nilai kebenaran yang sama dan merupakan jalan sah menuju Tuhan. Pandangan ini menolak klaim eksklusif suatu agama sebagai satu-satunya kebenaran, termasuk ajaran Kekristenan yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6). Dalam kerangka teologi Alkitab, keselamatan dipahami sebagai inisiatif aktif Allah yang berdaulat, sehingga keyakinan iman tidak dibangun di atas konsensus pluralistik, melainkan pada otoritas wahyu ilahi.¹⁷ Netland menyatakan bahwa ideologi pluralisme cenderung menempatkan semua agama dalam posisi setara secara normatif, sehingga kebenaran menjadi relatif terhadap konteks budaya dan pengalaman manusia.¹⁸

Panggabean menambahkan bahwa tantangan pluralisme tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial, karena umat beragama dituntut untuk hidup harmonis tanpa mengorbankan integritas iman. Bagi umat Kristen evangelikal, mempertahankan keyakinan pada otoritas dan kebenaran Alkitab bukanlah bentuk intoleransi, melainkan kesetiaan terhadap pewahyuan Allah yang bersifat mutlak. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana mengkomunikasikan kebenaran tersebut secara persuasif dan penuh hormat, tanpa terjebak dalam fundamentalisme yang kaku atau relativisme yang kompromistis. Dalam konteks Indonesia, tekanan sosial dan politik untuk menunjukkan toleransi sering kali disalahartikan sebagai pengakuan bahwa semua agama sama.¹⁹ Karena itu, diperlukan pemahaman teologis yang matang agar gereja dapat bersaksi dengan kasih, namun tetap berpegang pada kebenaran mutlak firman Allah sebagai dasar imannya.

Peran Dialog Antarumat Beragama di Indonesia

Dialog antarumat beragama di Indonesia berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik keagamaan. Secara kelembagaan, pemerintah telah memfasilitasi dialog ini melalui forum resmi seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang hadir di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah komunikasi dan mediasi antara pemeluk agama untuk membangun saling pengertian dan menyelesaikan persoalan yang berpotensi menimbulkan ketegangan.²⁰ Dialog antaragama di Indonesia tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga kerja sama praktis dalam menangani masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan, lingkungan, dan bencana alam. Sugiyono menekankan bahwa efektivitas dialog sangat bergantung pada keterlibatan para pemimpin agama dan tokoh masyarakat yang memiliki kredibilitas serta kemampuan membangun kepercayaan. Dialog yang efektif mampu menumbuhkan saling pengertian, mengikis prasangka, dan

17 Sibagariang, Miduk Sampetua, Sri Binar, and Soegianto Soegianto. "An Exegetical Study of John 6:44 on the Sovereignty of God in Drawing Humanity to Christ". *Theological Journal Kerugma* 8, no. 2 (November 19, 2025): 236–245. Accessed February 12, 2026. <https://jurnal.sttiisurabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/578>.

18 Netland, Harold A. *Religious Pluralism and the Uniqueness of Christ: A Contemporary Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.

19 Panggabean, S. R. "Kebenaran Absolut dalam Konteks Pluralisme Agama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 78–95. <https://ojs.jurnalteologi.id/index.php/graciadeo>

20 Subagya, Y. B. "Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Efektivitasnya dalam Memelihara Harmoni Sosial." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 2 (2019): 156–175.

menciptakan ruang untuk menghargai perbedaan tanpa harus menegosiasikan keyakinan iman.²¹

Dalam konteks kekristenan, keterlibatan dalam dialog antaragama dipahami bukan sebagai bentuk sinkretisme, melainkan sebagai ekspresi misi gereja untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Melalui dialog, gereja dapat bersaksi dengan kasih dan ketulusan, tetap setia pada kebenaran Alkitab, namun terbuka dalam membangun persaudaraan kemanusiaan. Dengan demikian, dialog antarumat beragama berfungsi sebagai sarana strategis untuk mewujudkan kedamaian sosial yang berkelanjutan di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

Tantangan Otoritas Alkitab Dalam Dialog Pluralisme Agama ***Ketegangan Kebenaran Mutlak Dan Relativisme Pluralis***

Dalam dialog antaragama, muncul ketegangan antara keyakinan Kristen tentang kebenaran absolut dan pandangan pluralis yang menekankan relativisme kebenaran. Kekristenan mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6; Kis. 4:12), sedangkan pluralisme menilai semua agama memiliki kebenaran yang sama dan layak diterima.²² Ketegangan ini sering disalahpahami sebagai sikap intoleran, padahal sebenarnya merupakan bagian dari konsistensi iman Kristen. Netland menekankan bahwa perbedaan tersebut dapat dikelola dengan membedakan antara keyakinan akan kebenaran dan sikap terhadap pemeluk agama lain. Umat Kristen dapat tetap berpegang pada kebenaran Alkitab sambil bersikap rendah hati dan penuh kasih.²³ Penelitian Sumiwi menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah menemukan bahasa yang tepat untuk menyampaikan kebenaran Injil secara persuasif tanpa menyinggung agama lain. Karena itu, banyak pemimpin gereja di Indonesia menerapkan pendekatan inklusivisme moderat, yakni mengakui adanya kebenaran umum dalam agama lain, tetapi tetap menegaskan keunikan dan finalitas Kristus sebagai pusat keselamatan.²⁴

Pergeseran makna otoritas Alkitab dalam konteks postmodern

Perkembangan zaman postmodern telah mengubah cara sebagian orang Kristen memahami otoritas Alkitab. Dalam pandangan postmodern, kebenaran dianggap relatif dan tergantung pada tafsir komunitas, bukan pada otoritas teks itu sendiri.²⁵ Akibatnya, Alkitab sering diperlakukan hanya sebagai salah satu sumber moral di antara banyak pandangan lain. Siahaan menemukan bahwa generasi muda Kristen di Indonesia mulai memandang otoritas Alkitab secara fleksibel karena pengaruh media sosial dan pendidikan modern.²⁶ Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi gereja untuk

21 Sugiyono, Sugiyono, Nanda Khairiyah, and Nurpini Aulia Rapika. "Resiliensi Kerukunan Umat Beragama melalui Dialog Interaktif Lintas Agama pada Tokoh Agama di Jakarta." *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 13, no. 3 (2024): 299–305. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i3.52083>.

22 Marbaniang, Dony. *Theology of Religion: Pluralism, Inclusivism, Exclusivism*. ACTS Academy, 2007.

23 Netland, Harold A. *Religious Pluralism and the Uniqueness of Christ: A Contemporary Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.

24 Sumiwi, A. R. E. "Pendidikan Kristiani dan Dialog Antariman." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 35–52. <https://ejournal.sttiaa.ac.id/index.php/RF/article/view/41>.

25 Tambunan, R. R. "Hermeneutika Postmodern dan Implikasinya bagi Otoritas Alkitab." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 45–64.

26 Siahaan, H. "Pengaruh Postmodernisme terhadap Pemahaman Otoritas Alkitab Generasi Milenial." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 145–162. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/236>.

menegaskan kembali otoritas Kitab Suci tanpa terkesan kaku. Adiprasetya menekankan pentingnya pendidikan teologis dan apologetika yang kontekstual, agar pesan Alkitab dapat dijelaskan dengan bahasa yang relevan bagi generasi postmodern tanpa mengubah makna teologisnya.²⁷ Dengan demikian, gereja perlu menghadirkan Alkitab sebagai firman yang tetap berotoritas namun dapat dipahami dalam konteks zaman yang terus berubah.

Respon teologi Injili terhadap pluralisme agama

Teologi Injili menanggapi pluralisme agama dengan beragam pendekatan yang berupaya menjaga kesetiaan pada otoritas Alkitab sekaligus terbuka terhadap dialog. Pendekatan pertama adalah eksklusivisme Injili, yang menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus.²⁸ Pendekatan ini dianggap tegas namun tetap konsisten dengan ajaran Alkitab. Selanjutnya, muncul pendekatan apologetika persuasif, yaitu cara mengomunikasikan Injil dengan dialog yang ramah dan argumentasi yang rasional.²⁹ Pendekatan ini menekankan kesaksian hidup dan kasih praktis dibanding perdebatan teologis yang kaku. Selain itu, sebagian teolog Injili juga mengembangkan teologi penggenapan (*fulfillment theology*) yang melihat Kristus sebagai pemenuhan dari kebenaran dan kerinduan spiritual yang ada dalam agama-agama lain, tanpa menganggap bahwa agama-agama tersebut membawa keselamatan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, teologi Injili berusaha tetap teguh pada iman Alkitabiah, tetapi juga hadir secara relevan dan penuh kasih dalam masyarakat yang plural.

Prinsip Alkitab dalam Menjalani Dialog Pluralisme Agama

Prinsip Keadilan sebagai Dasar Relasi Lintas Iman

Alkitab menegaskan bahwa keadilan merupakan sifat Allah dan menjadi panggilan bagi umat-Nya (Mikha 6:8). Dalam konteks dialog antaragama, prinsip keadilan mengajarkan umat Kristen untuk memperlakukan penganut agama lain dengan hormat dan martabat yang sama, terlepas dari perbedaan keyakinan.³⁰ Keadilan bukan hanya soal pembagian yang adil (*distributive justice*), tetapi juga menyangkut hubungan yang setara dan saling menghargai (*relational justice*), karena setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Simanjuntak menegaskan bahwa penerapan prinsip keadilan di Indonesia mencakup penolakan terhadap diskriminasi dan dukungan terhadap kebebasan beragama. Gereja yang meneladani prinsip ini tidak hanya membela kepentingan umat Kristen, tetapi juga berdiri bersama kelompok agama lain yang mengalami ketidakadilan.³¹ Purba menambahkan bahwa keadilan juga berarti kejujuran

27 Adiprasetya, Joas. "Postmodernisme dan Tantangannya bagi Teologi Kristen." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 15–32. <https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/355>.

28 Nainggolan, B. D. "Eksklusivisme Kristen dalam Konteks Pluralisme Agama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1–14. <https://journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/50>.

29 Wuwur, H. O. "Apologetika Kristen dalam Konteks Indonesia yang Majemuk." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 77–96. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/332>.

30 Telaumbanua, A. "Keadilan Sosial dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 289–308. <https://ojs.stftorsina.ac.id/index.php/fidei/article/view/42>.

31 Simanjuntak, J. "Prinsip Keadilan Alkitab dalam Kehidupan Bermasyarakat yang Majemuk." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 23–41.

dalam memahami ajaran agama lain tanpa mendistorsinya.³² Dengan demikian, prinsip keadilan menjadi fondasi etis bagi dialog antaragama yang didasari saling percaya dan niat tulus untuk membangun kedamaian.

Prinsip Kasih sebagai Spirit Dialog

Kasih adalah inti dari ajaran Yesus dan menjadi tanda identitas pengikutNya (Yoh. 13:35). Dalam dialog antaragama, kasih Kristus menjadi roh yang membentuk sikap dan cara berelasi dengan sesama yang berbeda iman. Efesus 4:15 mengajarkan pentingnya berbicara “benar dalam kasih,” yang berarti menyampaikan kebenaran tanpa kehilangan kelembutan dan empati.³³ Sitompul menjelaskan bahwa penerapan kasih dalam dialog tercermin melalui empati, kesabaran, kerendahan hati, dan kemurahan hati dalam menolong sesama tanpa memandang agama. Kasih seperti ini menciptakan iklim saling percaya dan membuka ruang dialog yang lebih mendalam.³⁴ Siburian menekankan bahwa kasih Kristen bersifat agape, tidak bersyarat dan melampaui batas sosial, yang diwujudkan dalam tindakan nyata, misalnya kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.³⁵ Kasih sejati memungkinkan umat Kristen menjadi saksi Kristus dengan cara yang rendah hati, membangun, dan penuh damai.

Prinsip Kesaksian sebagai Tujuan Dialog

Dialog antaragama tidak menghapus misi kesaksian iman, melainkan memperluas ruang bagi penyampaian Injil secara kontekstual dan penuh kasih. Amanat Agung (Mat. 28:19-20) dan perintah untuk memberi pertanggungjawaban atas pengharapan (1Ptr. 3:15) menunjukkan bahwa kesaksian adalah bagian tak terpisahkan dari iman Kristen. Yesus sendiri menyatakan diri sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6), yang menegaskan dasar teologis bagi pemberitaan Injil. Sinaga menyoroti bahwa dalam masyarakat plural, kesaksian perlu disampaikan dengan cara yang persuasif dan menghargai perbedaan, bukan memaksa atau menyerang.³⁶ Hutahaeen menambahkan bahwa kesaksian yang efektif membutuhkan kemampuan mengontekstualisasikan Injil dengan bahasa dan pendekatan yang dapat dipahami oleh mereka yang berbeda keyakinan.³⁷ Dengan demikian, dialog antaragama menjadi sarana strategis untuk membangun jembatan relasi yang mempersiapkan hati manusia menerima kebenaran Kristus, tanpa mengorbankan inti teologi Alkitab.

32 Purba, D. S. “Etika Keadilan dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Dialog Antaragama.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 78–94.

33 Hutapea, R. H. “Kasih Kristus sebagai Fondasi Dialog Antaragama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 145–160. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/189>.

34 Sitompul, E. M. “Implementasi Kasih Kristiani dalam Dialog Antarumat Beragama di Indonesia.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 45–62.

35 Siburian, P. “Kasih Agape sebagai Prinsip Dialog Kristen dengan Agama Lain.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 134–152. <https://jurnal.sttiaa.ac.id/index.php/missio/article/view/78>.

36 Sinaga, M. L. “Kesaksian Kristen dalam Konteks Pluralisme: Antara Eksklusivitas dan Inklusivitas.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 178–196. <https://ojs.stftorsina.ac.id/index.php/fidei/article/view/68>.

37 Hutahaeen, T. P. “Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Pluralis Indonesia.” *Jurnal Koinonia* 13, no. 1 (2021): 56–73. <https://e-journal.sttkinasih.ac.id/index.php/koinonia/article/view/234>.

KESIMPULAN

Di tengah pluralisme agama di Indonesia, otoritas Alkitab tetap menjadi dasar utama bagi iman dan kehidupan umat Kristen. Alkitab, sebagai firman Allah yang diilhamkan oleh-Nya, memiliki kuasa dan kebenaran yang bersumber langsung dari Allah sendiri. Karena itu, Alkitab berfungsi bukan hanya sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai pedoman tertinggi yang menilai seluruh aspek iman, moral, dan kehidupan. Dalam konteks masyarakat majemuk, gereja dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap setia pada kebenaran Alkitab tanpa kehilangan sikap terbuka terhadap keberagaman. Pluralisme agama menuntut dialog yang menghargai perbedaan, namun tidak berarti meniadakan klaim kebenaran yang diajarkan Alkitab bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. Di sinilah gereja perlu menghidupi prinsip-prinsip firman Tuhan: keadilan dalam menghormati martabat semua orang, kasih sebagai dasar relasi lintas iman, dan kesaksian yang menyampaikan kebenaran dengan rendah hati dan penuh kasih. Dengan berpegang pada otoritas Alkitab, gereja dapat berperan aktif dalam dialog antaragama, bukan untuk mencairkan kebenaran iman, melainkan untuk menghadirkan kasih dan keadilan Allah di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian otoritas Alkitab menjadi fondasi teologis dan etis bagi umat Kristen untuk berdialog, bersaksi, dan hidup dalam damai tanpa kehilangan identitas iman dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Postmodernisme dan Tantangannya bagi Teologi Kristen." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 15–32. <https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/355>.
- Assyaukanie, Luthfi. *Islam and the Secular State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) Publishing, 2019.
- Bagir, Z. A. "Pluralism, Religion, and Public Policy in Indonesia." In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, edited by Robert W. Hefner, 327–340. New York: Routledge, 2018.
- Budi Priyono, and Arnold Tindas. "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern". *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (April 25, 2025): 16–37. Accessed February 12, 2026. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1112>.
- Dunn, James D. G. "The Authority of Scripture According to Scripture." *Churchman* 96, no. 2 (1982): 104–122. ISSN 0009-661X.
- Grindheim, Sigurd. "Biblical Authority: What Is It Good For? Why the Apostles Insisted on a High View of Scripture." *Journal of the Evangelical Theological Society* 59, no. 4 (December 2016): 791–803. ISSN 0360-8808.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Doktrin *Sola Scriptura*." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 2002). <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/51>.
- Hutahaean, T. P. "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Pluralis Indonesia." *Jurnal Koinonia* 13, no. 1 (2021): 56–73. <https://ejournal.sttkinasih.ac.id/index.php/koinonia/article/view/234>.
- Hutapea, R. H. "Kasih Kristus sebagai Fondasi Dialog Antaragama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 145–160. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/189>.
- Jamson Siallagan, "Tinjauan Iman Kristen Terhadap Doa Lintas Agama," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 68.

- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2018.
- Marbaniang, Dony. *Theology of Religion: Pluralism, Inclusivism, Exclusivism*. ACTS Academy, 2007.
- Munhanif, A. "Religious Pluralism and Interfaith Dialogue in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 233–258. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/4156>.
- Nainggolan, B. D. "Eksklusivisme Kristen dalam Konteks Pluralisme Agama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1–14. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/50>.
- Netland, Harold A. *Religious Pluralism and the Uniqueness of Christ: A Contemporary Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Netland, Harold A. *Religious Pluralism and the Uniqueness of Christ: A Contemporary Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Panggabean, S. R. "Kebenaran Absolut dalam Konteks Pluralisme Agama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 78–95. <https://ojs.jurnalteologi.id/index.php/graciadeo>
- Purba, D. S. "Etika Keadilan dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Dialog Antaragama." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 78–94. Reny Setiyowati and Thiyas Tono Taufiq, "Syncretism of Tahlilan Ritual in Islam and Consolation Worship in Protestant Christianity in the Slametan Tradition as a Reflection of Interfaith Harmony," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 20, no. 2 (2024): 115.
- Rizal, S. (2019). Pluralisme agama dalam perspektif teologi Islam dan Kristen. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 67-84.
- Siahaan, H. "Pengaruh Postmodernisme terhadap Pemahaman Otoritas Alkitab Generasi Milenial." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 145–162. <https://sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/236>.
- Sibagariang, Miduk Sampetua, Sri Binar, and Soegianto Soegianto. "An Exegetical Study of John 6:44 on the Sovereignty of God in Drawing Humanity to Christ". *Theological Journal Kerugma* 8, no. 2 (November 19, 2025): 236–245. Accessed February 12, 2026. <https://jurnal.sttiisurabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/578>.
- Siburian, P. "Kasih Agape sebagai Prinsip Dialog Kristen dengan Agama Lain." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 134–152. <https://jurnal.sttiaa.ac.id/index.php/missio/article/view/78>.
- Simanjuntak, J. "Prinsip Keadilan Alkitab dalam Kehidupan Bermasyarakat yang Majemuk." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 23–41.
- Sinaga, M. L. "Kesaksian Kristen dalam Konteks Pluralisme: Antara Eksklusivitas dan Inklusivitas." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 178–196. <https://ojs.stftorsina.ac.id/index.php/fidei/article/view/68>.
- Siregar, Cristian. "Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Kekristenan." *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 15–28. <https://doi.org/10.15408/iu.v4i1.15368>
- Sitompul, E. M. "Implementasi Kasih Kristiani dalam Dialog Antarumat Beragama di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 45–62.
- Sokhifah Hidayah et al., "Perbedaan dalam Kebersamaan: Pembacaan Doa Pasca Meninggal Lintas Iman di Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Jawa Barat," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 210, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i2.3888>

- Subagya, Y. B. "Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Efektivitasnya dalam Memelihara Harmoni Sosial." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 2 (2019): 156–175.
- Sugiyono, Sugiyono, Nanda Khairiyah, and Nurpini Aulia Rapika. "Resiliensi Kerukunan Umat Beragama melalui Dialog Interaktif Lintas Agama pada Tokoh Agama di Jakarta." *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 13, no. 3 (2024): 299–305. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i3.52083>.
- Sumiwi, A. R. E. "Pendidikan Kristiani dan Dialog Antariman." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 35–52. <https://ejournal.sttiaa.ac.id/index.php/RF/article/view/41>.
- Tambunan, R. R. "Hermeneutika Postmodern dan Implikasinya bagi Otoritas Alkitab." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 45–64.
- Telaumbanua, A. "Keadilan Sosial dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 289–308. <https://ojs.stftorsina.ac.id/index.php/fidei/article/view/42>.
- Vine, W. E. *Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1985. PC Study Bible, version 5.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Wuwur, H. O. "Apologetika Kristen dalam Konteks Indonesia yang Majemuk." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 77–96. <https://ojs.stjjaffray.ac.id/jjv71/article/view/332>.
- Yudi Jatmiko, "Konsep Otoritas Alkitab di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis," *Veritas* 16, no. 1 (Juni 2017), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/310>